BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Motivasi Belajar

Landasan motivasi belajar merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada temuan-temuan dari hasil-hasil penelitian para ahli dan pakar yang dipandang kompeten dalam bidang motivasi belajar, didukung oleh data dan argumentasi rasional ilmiah yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan pengetahuan, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal sebagai teori motivasi, yang diantaranya :

1. Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan *Central Motive State* (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Dinyatakan oleh Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru, bahwa "Ciri-ciri dalam CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan".[1]

[1]Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 331.

2. Teori Motivasi Aktualisasi diri dari Maslow

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud, sebagai dicatat oleh M. Ngalim Purwanto penulis buku yang berjudul Psikologi Pendidikan, adalah sebagai berikut :

a. *Kebutuhan fisiologis*; kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
b. *Kebutuhan rasa aman dan perlindungan* (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
c. *Kebutuhan sosial* (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
d. *Kebutuhan akan penghargaan* (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
e. *Kebutuhan akan aktualisasi diri* (*self actulization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifis, dan ekspresi diri.[2]

3. Teori Motivasi Belajar dari Hamzah B. Uno

Hamzah B. Uno penulis buku yang berjudul Teori Motivasi dan Pengukurannya, mengatakan bahwa :

> Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan

[2] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.

lingklungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.[3]

4. Teori Motivasi Belajar dari Abdul Rahman dan Muhib AbdulWahab

Menurut Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab penulis buku yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar, ada beberapa macam teori tentang motivasi diantaranya:

a. Teori Hedonisme

   Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

b. Teori Naluri

   Teori naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri, merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat.

c. Teori Reaksi yang dipelajari

   Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup.

d. Teori pendorong (*Drive Theory*)

   Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kakuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

e. Teori kebutuhan

---

[3] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* (Jakarta; Bumi Aksara, 2012). Hlm. 23.

> Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik mapun kebutuhan psikis.[4]

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa sampai saat ini ternyata para pakar senantiasa antusias mengembangkan teori motivasi dan teori motivasi belajar, sehingga secara evolutif terdapat temuan baru secara silih berganti yang memiliki perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan temuan sebelumnya di samping masih memiliki kesamaan. Itu semua menjadi tanda bahwa suatu teori itu dinamik.

B. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Menurut Hcy dan Miskel dalam Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab penulis buku yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar menyatakan bahwa : "... motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-penyataan, ketegangan (*Tension States*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal."[5]

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, menyatakan bahwa "motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang

---

[4]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hlm. 133-135.

[5]*Ibid*... hlm. 132-133.

menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar".[6] Dan menurut Mc. Donald dalam Sardiman penulis buku yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, bahwa:

> ... motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. ... ini mengandung tiga elemen penting yaitu: 1) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling"* atau afeksi seseorang, dan 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.[7]

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka motivasi dalam kegiatan belajar, dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh anak tersebut dapat tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman penulis buku yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, bahwa "Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan *motivasi"*.[8]

Pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan. Motivasi

---

[6]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.140.

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,(*Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 73-74.

[8]*Ibid* ... hlm. 40.

menurut Atkinson, sebagai dikutip Purwa Atmaja dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru, bahwa :

> ... motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.[9]

Menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, bahwa :

> Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[10]

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa motivasi adalah unsur yang utama penentu berlangsungnya dalam proses belajar siswa, dan sesungguhnya belajar tidak akan pernah berlangsung tanpa motivasi. Siswa memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsangan. Karena itu tertarik kepada hal itu, dikatakanlah bahwa hal itu menarik perhatian dan memuaskan. Perhatian pada sesuatu itulah yang akan mendorong siswa untuk termotivasi untuk mengaktualisasikan aktivitas belajar.

---

[9] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam...* hlm. 319.
[10] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ...* hlm. 75.

C. Urgensi Motivasi Belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting perannya yaitu untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar yang diharapkan. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi jajaran manajer sekolah dan para guru serta *stake holders*. Sehingga motivasi siswa dalam belajar harus dibangun secara serius agar dari waktu ke waktu terjadi penguatan motivasi belajar. Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Didaktik Asas-Asas Mengajar, motivasi memiliki tiga fungsi yaitu;

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai *penggerak* atau *motor* yang melepaskan *energi.*
2. Menentukan *arah* perbuatan , yakni ke arah *tujuan* yang hendak dicapai.
3. *Menyeleksi* perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.[11]

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan berpendapat bahwa secara umum tujuan motivasi adalah :

> ... untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan atau fungsi motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.[12]

Motivasi berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan begitu, motivasi akan mempengaruhi adanya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai

---

[11] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar,* (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 76-77.

[12] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ..., hlm. 73.

suatu tujuan. Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar membagi fungsi motivasi menjadi tiga, diantaranya yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.[13]

Dan pada bagian dari bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar itu, Sardiman menambahkan, bahwa :

> Disamping itu ada juga fungsi-fungsi lain.Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[14]

Menurut RBS. Fudyartanto yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut :

> Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidpan nyata sering digambarkan sebagai

[13] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ...* hlm 85.
[14] *Ibid, ...* 86.

> pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dimungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada dan sekuen-sekuen tindakan yang menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.
>
> Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.
>
> Ketiga, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka aktu lama. Tetapi, energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, ia akan memiliki energi psikis yang besar. Sebaliknya, jika motif yang ada dalam diri individu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah.[15]

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa fungsi motivasi itu terutama sebagai penggerak bagi manusia yang mengarah dan mengatur tingkah laku, sebagai peningkatan daya dorong terhadap arah tujuan yang akan dicapai. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Apabila motivasi belajar seorang siswa itu rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi siswa yang bersangkutan akan rendah. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian motivasi belajarnya.

---

[15] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam*.... hlm. 320-322.

D. Klasifikasi Motivasi Belajar

Menurut Chaplin yang dikutip Abdur Rahman dan Muhbib Abdul Wahab penulis buku yang berjudul Psikologi Suatu Pengantar, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu;

1. *Physiological drive,* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.
2. *Social motives*, ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.[16]

Sedangkan menurut Martinis Yamin penulis buku yang berjudul Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi, jenis motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, masing-masing adalah :

1. Motivasi ekstrinsik, merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.
2. Motivasi intrinsik, merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[17]

Berbincang tentang macam dan jenis motivasi ini Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, membagi motivasi dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1. *Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya*

---

[16]Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu*... hlm. 137.

[17]Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta; Gaung Persada Press, 2006), hlm. 85-86.

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Jadi dalam hal ini sesorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2. *Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis*

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorisasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

3. *Motivasi jasmaniah dan rohaniah*

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4. *Motivasi intrinsik dan ekstrinsik*

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar.[18]

Menurut Slameto penulis buku yang berjudul Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar siswa yakni:

a) Faktor-faktor intern

1. Faktor jasmaniah
   a. Faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderannya serta tubuhnya.
   b. Faktor cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

[18]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* ... hlm 86-91.

2. Faktor fsikologis
   a. Intelegensi, besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat integensi yang rendah.
   b. Perhatian, Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.
   c. Minat, besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
   d. Bakat, penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.
   e. Motif, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.
   f. Kematangan, belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.
   g. Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
3. Faktor kelelahan
   Kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b) Faktor ekstern

1. Faktor keluarga
   a. Cara orang tua mendidik
      Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

   b. Relasi antar anggota keluarga
      Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

   c. Suasana rumah
      Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e. Pengertian Orang Tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.

f. Latar Belakang Kebudayaan
Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah
a. Metode mengajar, mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b. Kurikulum, menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c. Relasi guru dengan siswa
Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

d. Relasi siswa dengan siswa
Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin sekolah
Siswa harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, dirumah dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f. Alat pelajaran
Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g. Waktu sekolah
Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

h. Standar pelajaran di atas ukuran
   Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

i. Keadaan gedung
   Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

j. Metode belajar
   Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu.

k. Tugas rumah
   Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lain untuk kegiatan yang lain.

3. Faktor masyarakat
   a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
      Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

   b. Mass media
      Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

   c. Teman bergaul
      Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah)

   d. Bentuk kehidupan masyarakat
      Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.[19]

---

[19] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta; Rineka Cipta, 2013), hlm. 54-72.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Jajaran manajer sekolah bersama para guru dan *stake holders* dituntut bekerja sama yang baik agar motivasi belajar secara ekstrinsik terhadap para siswa dapat diberikan secara cepat dan tepat serta akurat.

E. Faktor Penentu Motivasi Belajar

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, antara lain:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*, dan
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor *sosial*.

   Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.[20]

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru, secara global faktor-faktor yang

[20] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*... hlm. 102.

mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar seperti di bawah ini.

1. Faktor Internal Siswa

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

1) Intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*responce tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apabila jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing..

4) Minat siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5) Motivasi siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

2. Faktor Eksternal siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

3. Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin

sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.[21]

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, penulis dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga di dalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik dari psikologis, lingkungan dengan kata lain faktor intern dan ekstren.

F. Penguatan Motivasi Belajar

Ada beberapa cara meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya saja seperti yang diungkapkan Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, yaitu;

1. Memberi angka

   Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna.

2. Hadiah

   Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi,tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan

[21]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130-135.

menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/Kompetisi

   Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego-involvement

   Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi Ulangan.

   Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan adaulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui Hasil.

   Mengetahui hasil pekerjaan, apa lagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

   Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

   Hukuman sebagai*reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

    Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11. Tujuan yang diakui

    Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.[22]

Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri individu siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul Didaktik Asas-Asas Mengajar, tidak semua motivasi itu sama baiknya, malahan ada pula yang dapat merusak antara lain :

1. Memberi Angka

   Belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati, dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur.

2. Hadiah

   Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya.

3. Saingan

   Persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individual maupun persaingan antar-kelompok.

4. Hasrat Untuk Belajar

   Hasil belajar akan lebih baik, apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.

5. Ego- involvement

[22] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ...* hlm. 92-95.

Seorang merasa Ego-involvement atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya.

6. Sering memberi ulangan

   Murid-murid lebih giat belajar, apabila tahu akan diadakan ulangan atau tes dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan *terlampau sering* dilakukan, misalnya setiap hari, maka pengaruhnya tidak berarti lagi.

7. Mengetahui Hasil

   Orang suka melakukan pekerjaan dalam hal mana diharapkannya memperoleh sukses. Karena itu bawalah anak dari sukses yang satu kepada sukses yang satu lagi.

8. Kerja sama

   Bersama-sama melakukan suatu tugas, bantu-membantu dalam menunaikan suatu tugas, mempertinggi kegiatan belajar.

9. Tugas yang "*challenging*"

   Tentu saja tugas itu selalu dalam batas kesanggupan anak. Menghadapkan anak dengan *problem-problem* merupakan motivasi yang baik.

10. Pujian

    Pujian sebagai *akibat pekerjaan* yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik.

11. Teguran dan kecaman

    Digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan tak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

12. Sarkasme dan celaan

    Hanya merusak anak. Sering dilakukan oleh guru yang tak layak disebut pendidik yang menjadikan anak-anak korban dari *frustrated personality-nya.*

13. Hukuman

    Diberikan dalam bentuk hukuman badan, pengasingan, celaan, kecaman, sarkasme, dan sebagainya. Soal ini dibicarakan dalam bab mengenai disiplin.

14. Standar atau taraf aspirasi (*level of aspiration*)

    Taraf itu menentukan tingkat tujuan yang harus dicapai oleh anak. Ada kalanya keadaan ini efektif tetapi kadang-kadang dapat pula merusak.

15. Minat

    Pelajaran berjalan lancar bila ada *minat*. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat.

16. Suasana yang menyenangkan

    Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

17. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid

    Motivasi selalu mempunyai *tujuan*. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya.

18. Beberapa petunjuk singkat

    a. Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik.

    b. Guru sendiri harus *antusias* mengenai pelajaran yang diberikannya.

    c. Ciptakan *suasana* yang menyenangkan.

    d. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran.

    e. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan anak.

    f. *Pujian* dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan.

    g. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan *kematangan* dan kesanggupan anak.

    h. Mengetahui *hasil baik* menggiatkan usaha murid.

    i. Hasil buruk, apalagi bila terjadi berulang-ulang mematahkan semangat.

    j. Hargailah pekerjaan murid.

    k. Berilah *kritik dengan senyuman.*[23]

[23] Nasution, *Didaktik Asas-Asas*.... hlm. 78-83.

G. Guru Sebagi Motivator

Sebagai motivator, setiap guru dituntut untuk dapat mendorong agar setiap siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang dapat menstimulasi setiap siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi belajar bagi para siswa dapat ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa terutama oleh para guru dan para orang tua siswa dengan cepat dan tepat serta akurat. Dinyatakan secara tegas oleh Mursidin penulis buku yang berjudul Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam, bahwa :

> Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan *(breack down).* Oleh karena itu, seorang guru haruslah pandai dalam mendorong (memotivasi) anak didiknya. Sebagai motivator dapat dilakukan secara sengaja dan spontan.[24]

Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar para siswa, yang perlu diperhatikan menurut Nana Syaodih penulis buku yang berjudul Landasan Psikologi Proses Pendidikan, ialah :

1. Lebih banyak memberikan penghargaan atau pujian daripada hukuman, sebab siswa lebih termotivasi oleh hal-hal yang menimbulkan oleh rasa senang daripada rasa sakit,
2. Terhadap pekerjaan-pekerjaan siswa sebaiknya guru memberikan komentar tertulis, dan jangan hanya komentar lisan,

---

[24]Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sedaun, 2011), hlm. 26-27.

3. Pendapat dari teman-teman sekelas lebih memberikan motivasi yang kuat daripada hanya pendapat dari guru,
4. Strategi atau metode mengajar yang sesuai dengan minat siswa akan lebih membangkitkan motivasi belajar,
5. Guru hendaknya banyak menekankan pelajaran kepada kenyataan, sebab hal-hal yang nyata lebih membangkitkan motif dibandingkan dengan yang bersifat teoretis,
6. Penggunaan metode atau strategi mengajar yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar,
7. Kegiatan belajar yang banyak memberikan tantangan, lebih mengaktifkan dan memberikan dorongan belajar.[25]

Sedangkan menurut Wina Sanjaya penulis buku yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya ialah :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

   Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

2. Membangkitkan minat siswa

   Mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

   a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
   b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.

3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

---

[25] Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 265-266.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

   Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

5. Berikan penilaian

   Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.

6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

   Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan "bagus" atau "teruskan pekerjaanmu", dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. Ciptakan persaingan dan kerja sama

   Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.[26]

Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya

---

[26]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana, 2007), hlm. 28-30.

cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadinya dinamika dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa ada banyak cara yang seharusnya digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya. Di antara cara-cara tersebut ada beberapa cara yang mengandung unsur hubungan interpersonal guru dengan siswa. Guru yang mampu meningkatkan motivasi belajar mengandung unsur hubungan interpersonal, berarti guru tersebut telah menjalin hubungan interpersonal silaturrahim yang efektif dengan siswanya, baik dilakukan dengan bertemu secara langsung maupun dengan teknologi komunikasi.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Atik Adiana Kholisoh dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun ajaran 2014/2015" menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

    a. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo di antaranya:

1. Metode ceramah, dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu menjelaskan pokok bahasan yang diajarkan.
2. Metode drill, dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah anak didik disuruh berlatih melafalkan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhroj, sifat dan hukum bacaan yang sesuai dengan hukum bacaannya.
3. Metode demonstrasi, pada pembelajaran Al-Qur'an adalah ustadz memberikan contoh praktis dalam pelafalan huruf dan cara membaca hukum bacaannya.

b. Upaya ustadz memberikan solusi para wali santri untuk motivasi anaknya di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo antara lain:
   1. Berusaha menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan
   2. Bersikap bersunguh-sungguh
   3. Disiplin.

c. Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo diantaranya:
   1. adanya hasrat dan keinginan berhasil.
   2. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
   3. Adanya harapan dan kebutuhan masa depan.
   4. Adanya penghargaan dalam belajar.
   5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.[27]

2. Elis Yuni Artanti dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di MTs Negeri Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015" menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

[27]Atik Adiana Kholisoh, "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ An-Nahdliyah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun ajaran 2014/2015", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm 115.

a. Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di MTs Negeri Bandung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah baik. Tanpa perencanaan yang matang, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dalam penerapan proses pembelajaran.Diantara perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut yaitu: Guru pendidikan agama islam mempersiapkan RPP yang di dalamnya terdapat program pembuatan pembelajaran yang menyenangkan serta melihat kondisi siswa.

b. Upaya guru pendidikan agama islam memberikan motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung. Begitu banyak motivasi yang telah dilakukan oleh para guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa motivasi ekstrinsik, antara lain:1) memberikan angka, 2) Memberi penghargaan, 3) kompetisi dan 4)suasana yang menyenangkan. Sedangkan motivasi intrinsik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diantaranya yaitu: 1) guru pendidikan agama islam memberikan motivasi instrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman. 2) guru agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa. 3) guru agama islam memberikan motivasi intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

c. Faktor penghambatdan pendukung upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa.

   1. Faktor pendukung yaitu: Pengaruh kemauan belajar siswa, Pengaruh sarana dan prasarana sekolah, Tanggung jawab dari siswa dan guru pendidikan agama islam.
   2. Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama islam yaitu: Kurangnya rasa kompak antara guru dan siswa, Pengaruh teman sebaya, dan Kurangnya minat pada pelajaran..[28]

3. Firma Nurfika, dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru dalam Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Langkapan srengat Blitar Tahun ajaran 2014/2015" menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

[28]Elis Yuni Artanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di MTs Negeri Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015" *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm135

a. Upaya guru dalam media visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar Sebagai berikut:

   1. Melakukan bimbingan pada saat pembiasaan pengembangan diri,
   2. Menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*),
   3. Menggunakan media pembelajaran yang tepat,
   4. Menggunakan pendekatan individu.

b. Peranan media visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih. bahwa media visual sering digunakan dan juga media visual sangat berperan dalam meningkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Negeri Langkapan Srengat Kabupaten Blitar. Terbukti jika siswa lebih bersemangat jika guru menggunakan media visual dibandingkan hanya dengan ceramah, kemudian mengerjakan soal, sehingga pembelajaran cenderung membosankan. Jadi media visual berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Faktor penghambat dan faktor pendukung media visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:Faktor pendukung media visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih: fasilitas sarana dan prasarana, adanya waktu yang optimal dalam pembelajaran, adanya minat dalam diri siswa. sedangkanfaktor penghambat media visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih: Kurang menguasai kelas, Pengaruh Lingkungan kelas, dan terbatasnya media pembelajaran.[29]

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada motivasi belajar peserta didik. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir. Kalau beberapa hasil

[29]Firma Nurfika, "Upaya Guru dalam Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar Tahun ajaran 2014/2015",*Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015, hlm. 115.

penelitian terdahulu itu terbatas mengungkap peningkatan motivasi belajar siswa yang hanya diaktualisasikan oleh seorang guru saja; maka dalam penilitian ini penulis berusaha mengungkap penguatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diaktualisasikan oleh jajaran manajer sekolah beserta para guru juga *stake holders* dari suatu Sekolah Menengah Pertama Negeri.

I. Paradigma Penelitian

Dalam perspektif Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah nabi saw), setiap mukmin-mukminah dituntut mendasarkan segala aktivitasnya pada niat atas nama Allah swt. Ini merupakan sumber motivasi terkuat bagi setiap mukmin-mukminah untuk mengaktualisasikan segala a'māl shālihah sebagai sikap positif lagi produktif terkait urusan duniawi dan ukhrawi. Termasuk ketika yang bersangkutan menjadi siswa pada suatu sekolah-madrasah untuk menuntut ilmu pengetahuan (طلب العلم), Islam mengajarkan agar konsisten pada niat atas nama Allah swt. Akan tetapi fenomena dinamika zaman memperlihatkan, bahwa kaum materialisme senantiasa berusaha merubah niat atas nama Allah swt itu menjadi niat atas nama yang lain. Oleh karena itu, jajaran manajer sekolah beserta para guru juga *stake holders* dituntut untuk bekerja-sama memberikan binaan dan bimbingan yang sesuai kepada setiap siswa dalam meng-update niat.

Dalam perspektif psikologi, intensitas motivasi belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa pada suatu sekolah-madrasah dari waktu ke waktu adalah fluktuatif. Ketika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang kuat; maka

semangat belajar dan kemauan belajar serta kemampuan belajar juga konsentrasi belajar menjadi menguat, sehingga proses dan hasil belajar pun menjadi meningkat. Dan demikian pula sebaliknya, ketika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang lemah. Oleh karena itu, jajaran manajer sekolah beserta para guru juga *stake holders* dituntut untuk bekerja-sama menciptakan program kerja sekolah-madrasah dalam lingkup intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta *hidden-curriculum* yang memungkinkan bagi masing-masing siswa memiliki motivasi belajar yang relatif kuat.

Dalam perspektif pendidikan, motivasi belajar merupakan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pada setiap siswa yang menjadi penyebab, pendorong, penggerak, pengarah untuk melakukan suatu tindakan dalam konteks aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Motivasi belajar merupakan syarat bagi aktivitas belajar setiap siswa sekolah-madrasah dapat efektif lagi efisien atau tidak dalam mencapai tujuan pembelajaran juga tujuan pendidikan. Tugas utama sehari-hari bagi setiap siswa adalah merealisasikan aktivitas belajar secara terus menerus, baik ketika yang bersangkutan tengah sendirian atau bersama orang lain dan di mana pun berada serta dalam situasi-kondisi seperti apa pun. Bagi setiap siswa, tiada hari tanpa aktivitas belajar, sekaligus tiada aktivitas belajar tanpa motivasi belajar. Dan motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa harus relatif kuat. Oleh karena itu, jajaran manajer sekolah beserta para guru juga *stake holders* dituntut untuk bekerja-sama mengadakan bimbingan ke arah penguatan motivasi belajar siswa, termasuk yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : penguatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal. Dalam prosesnya jajaran manajer sekolah-madrasah beserta para guru juga *stake holders* berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan cara memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, serta mengarahkan siswa untuk mencapai sebuah keberhasilan, sehingga dapat mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Adapun gambaran dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini.
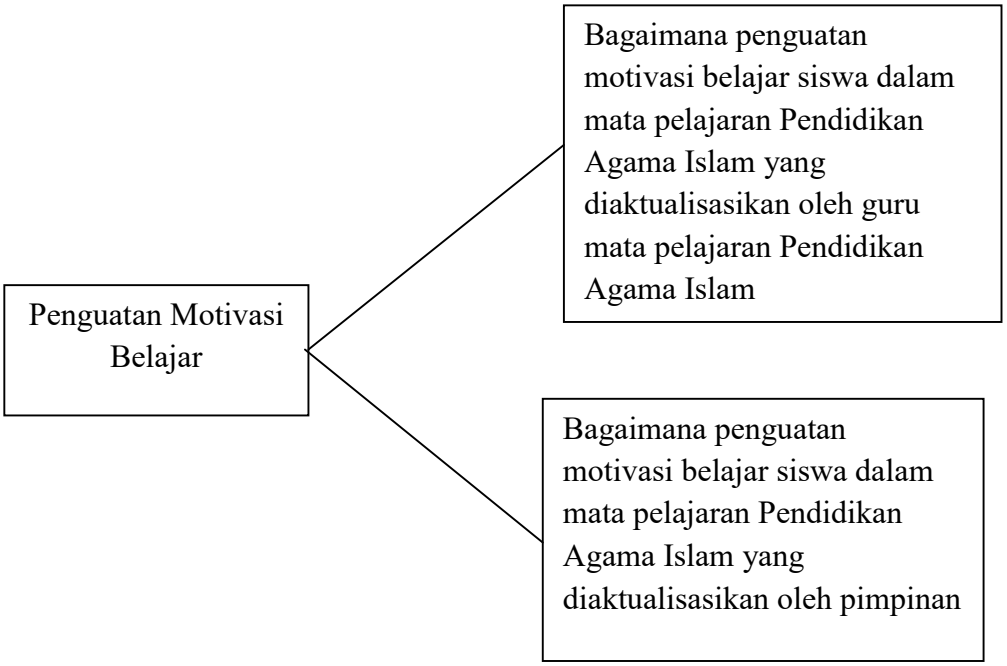
Bagan 1 : Paradigma Penelitian